

PERSAUDARAAN SUCI

BAB SATU

KEWAJIBAN SANGHA

I

MELEPAS IKATAN KEDUNIAWIAN

1. Seseorang yang ingi menjadi muridku harus rela melepaskan semua hubungan langsung dengan keluarganya, kehidupan sosial dunia dan seluruh ketergantungan pada kekayaan.

Seorang pria yang telah melepaskan semua hubungan semacam itu demi Dharma dan tidak memiliki tempat tinggal baik untuk tubuh atau pikirannya telah menjadi muridku dan harus disebut sebagai orang yang melepaskan keduniawian.

Meskipun kakinya meninggalkan jejak di kakiku dan tangannya memegang jubahku, jika pikirannya terganggu oleh keserakahan, ia jauh dariku. Meskipun ia berpakaian seperti seorang bhikkhu, jika ia tidak menerima ajaranku, ia tidak melihatku.

Tetapi bila ia telah melenyapkan semua keserakahan dan pikirannya murni dan damai, ia sangat dekat denganku meskipun ia berada ribuan mil jauhnya dariku. Jika dia menerima Dharma, dia melihatku di dalamnya.

2. Murid-muridku, orang-orang yang melepaskan keduniawian harus mematuhi empat aturan dan membangun hidup mereka di atas aturan itu.

KEWAJIBAN SANGHA

Pertama, mereka mengenakan pakaian lama dan bekas; kedua, mereka mendapatkan makanan melalui pindapatta; ketiga, bertempat tinggal di bawah pohon atau di atas batu; dan, keempat, mereka hanya menggunakan obat khusus yang dibuat dari urin sapi yang dipersiapkan oleh Sangha.

Membawa mangkuk di tangan dan pergi dari rumah ke rumah adalah kehidupan seorang pengemis, tetapi murid-muridku tidak melakukan pindapatta seperti seorang pegemis, ia tidak melakukan pidapatta karena suasana atau godaan; ia melakukannya karena kehendak bebasnya sendiri karena ia tahu bahwa menjalani hidup dengan keyakinan seperti itu akan membuatnya terhindar dari delusi kehidupan, membantunya menghindari penderitaan, dan akan menuntunnya menuju Pencerahan.

Hidup seorang yang melepas keduniawian tidaklah mudah; ia sebaiknya tidak menjalaninya kalau ia tidak dapat menjaga pikirannya bebas dari keserakahan dan kebencian atau apabila ia tidak dapat mengendalikan pikirannya atau panca inderanya.

3. Dia yang percaya dirinya melepas keduniawian dan mampu menjawab saat ditanya tentang hal itu, harus dapat mengatakan:

“Saya bersedia melakukan apa pun yang diperlukan untuk menjadi seorang yang melepas keduniawiaan. Saya akan melakukannya dengan sungguh-sungguh dan berusaha mencapai tujuan utama. Saya akan berterima

KEWAJIBAN SANGHA

kasih kepada mereka yang membantu saya melalui dan akan berusaha membuat mereka bahagia dengan kesungguhan saya dan kehidupan baik saya."

Untuk dapat menjadi orang yang melepas keduniawian, ia harus melatih dirinya dalam banyak hal: Ia harus peka terhadap rasa malu dan kehilangan kehormatan ketika gagal; ia harus menjaga tubuh, perkataan dan pikirannya tetap murni bila ia ingin hidupnya murni; ia harus menjaga gerbang panca inderanya; ia tidak boleh kehilangan kendali atas pikirannya demi kenikmatan sesaat; ia tidak boleh memuji diri sendiri atau menegur orang lain; dan ia tidak boleh bermalasan atau memilih tidur dalam waktu lama.

Di malam hari ia harus memiliki waktu untuk duduk tenang dan bermeditasi dan berjalan-jalan sesaat sebelum pensiun. Agar tidur yang tenang, ia harus beristirahat dalam posisi miring ke kanan dengan kedua kaki bersatu dan pikiran terakhirnya adalah saat ia ingin bangun di pagi hari. Pagi-pagi sekali dia harus memiliki waktu lain untuk duduk tenang dan bermeditasi dan sesudahnya berjalan-jalan sebentar.

Sepanjang hari pikirannya harus selalu waspada, menjaga tubuh dan pikiran tetap terkendali, menolak semua kecenderungan mengarah pada keserakahan, kebencian, kebodohan, rasa kantuk, kurang perhatian, penyesalan, kecurigaan, dan semua keinginan nafsu.

Demikianlah, dengan pikiran terkonsentrasi, ia harus menumbuhkan kebijaksanaan yang luar biasa dan hanya bertujuan mencapai Pencerahan sempurna.

4. Jika seorang melepas keduniawian, melupakan dirinya sendiri, jatuh ke dalam keserakahan, kebencian, dendam, kecemburuan, kesombongan, pujian diri, atau ketidaktulusan, ia seperti orang yang membawa pedang bermata dua yang tajam, yang hanya dibungkus sehelai kain tipis.

Dia tidak disebut melepas keduniawian semata-mata hanya karena dia mengenakan jubah bikkhu dan membawa patta; dia bukan seorang melepas keduniawian hanya karena dia mahir membaca kitab suci; ia hanyalah manusia lemah, tidak lebih.

Walaupun penampilan luarnya adalah seorang bhikkhu, namun tidak dapat menyingkirkan keinginan nafsunya, dia bukanlah seorang yang disebut melepas keduniawian; dia tidak lebih dari anak kecil yang mengenakan jubah biksu.

Mereka yang mampu berkonsentrasi dan mengendalikan pikiran, yang memiliki kebijaksanaan, yang telah mengenyahkan semua keinginan nafsu duniawi, dan yang tujuan satu-satunya adalah meraih Pencerahan—hanya ini yang dapat disebut sebagai pelepas keduniawian sejati.

Seorang melepas keduniawian sejati bertekad meraih tujuannya yakni Pencerahan meskipun ia kehilangan tetes darah terakhirnya dan tulang-tulangnya hancur remuk menjadi bubuk. Orang seperti itu, mencoba yang terbaik, pada akhirnya akan mencapai tujuan dan

KEWAJIBAN SANGHA

membuktikannya dengan kemampuan melakukan perbuatan yang berjasa sebagai seorang melepas keduniawian.

5. Misi seorang melepas keduniawian adalah membawa cahaya terang ajaran Buddha. Ia harus memabarkan Dharma ke semua orang; ia harus membangunkan orang yang tertidur; ia harus memperbaiki pikiran-pikiran palsu; ia harus menolong orang-orang berpandangan yang benar; ia harus pergi ke mana-mana untuk menyebarkan ajaran ini bahkan dengan resiko kehilangan nyawanya sendiri.

Misi seorang melepas keduniawian tidaklah mudah, maka mereka yang bercita-cita meraihnya haruslah mengenakan pakaian Buddha, duduk di kursi Buddha dan masuk ke kamar Buddha.

Mengenakan pakaian Buddha berarti bersikap rendah hati dan melatih kesabaran; duduk di kursi Buddha berarti melihat segala sesuatu yang tidak penting dan tidak terikat olehnya; memasuki kamar Buddha berarti merangkul sifatnya yang penuh welas asih dan bersimpati pada setiap orang.

6. Mereka yang ingin mengajar ajaran Buddha yang dapat diterima oleh orang lain harus memperhatikan empat hal: pertama, mereka harus memperhatikan perilaku mereka sendiri; kedua, mereka harus memperhatikan pilihan kata-kata mereka saat mereka mendekati dan

KEWAJIBAN SANGHA

mengajar orang; ketiga, mereka harus peduli motivasi mereka mengajar dan akhir yang ingin mereka capai; dan keempat, mereka harus memiliki welas asih yang besar.

Pertama-tama, untuk menjadi guru Dharma yang baik, seorang melepas keduniawian terlebih dahulu harus memiliki kekuatan dan kesabaran yang kokoh; ia harus sederhana; ia tidak boleh bersikap ekstrem dan menginginkan ketenaran; ia harus selalu memikirkan realitas kekosongan; dan ia tidak boleh melekat pada apa pun. Bila ia melakukan hal-hal ini, maka ia mampu bertindak benar.

Kedua, ia harus berhati-hati dalam mendekati orang dan situasi. Dia harus menghindari orang-orang yang menjalani kehidupan jahat atau orang-orang yang berkuasa; dia harus menghindari lawan jenis. Kemudian dia harus mendekati orang dengan cara yang ramah; dia harus selalu ingat bahwa segala sesuatu muncul dari kombinasi sebab dan kondisi, dan sebaliknya dia tidak boleh menyalahkan atau menyakiti mereka, atau berbicara tentang kesalahan-kesalahan mereka, atau merendahkan harga diri mereka.

Ketiga, ia harus menjaga pikirannya tetap damai, menganggap Buddha sebagai ayah spiritualnya, mempertimbangkan yang lain.

Ketiga, ia harus menjaga pikirannya tetap damai, menganggap Buddha sebagai ayah spiritualnya, menganggap mereka yang melepas keduniawian yang sedang berlatih untuk Pencerahan sebagai guru-gurunya, dan memandang semua orang dengan penuh kasih sayang.

KEWAJIBAN SANGHA

Maka dia harus mengajari semuanya secara adil.

Keempat, ia harus membiarkan semangat welas asihnya terpancar keluar, bahkan seperti yang dilakukan Buddha, hingga ke tingkat tertinggi. Terutama ia harus membiarkan semangat welas asihnya mengalir kepada mereka yang tidak cukup tahu bagaimana mencari Pencerahan. Ia harus berharap mereka akan mencari Pencerahan, dan kemudian ia mengikuti keinginannya dengan usaha yang tidak mementingkan diri sendiri untuk membangkitkan ketertarikan mereka.

II

UMAT AWAM (UPASAKA-UPASIKA)

1. Seperti yang sudah pernah dijelaskan, bahwa untuk menjadi murid Buddha, seseorang harus percaya pada Tiga Permata (Tri Ratana): Buddha, Dharma, dan Sangha.

Untuk menjadi umat awam (Upasaka-Upasika) seseorang harus memiliki keyakinan kokoh kepada Buddha, harus percaya pada ajaran-ajarannya, Dharma, belajar dan mengamalkan ajarannya, dan harus menghargai Persaudaraan Suci, Sangha.

Para upasaka-upasika harus mengikuti Lima Sila: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzina, tidak berbohong atau menipu, dan tidak minum minuman keras atau memabukkan.

Para upasaka-upasika tidak hanya percaya pada Tiga Permata dan menjalankan sila sendiri, tapi mereka juga harus, sejauh yang mereka bisa, menolong orang lain memahami ajaran-ajaran tersebut, terutama kerabat dan sahabat mereka, berusaha membangunkan dalam diri mereka keyakinan yang tak tergoyahkan tentang Buddha, Dharma, dan Sangha, sehingga mereka juga ikut merasakan welas asih Buddha.

Para upasaka-upasika seharusnya selalu ingat bahwa alasan mereka percaya pada Tiga Permata dan menjalankan sila adalah untuk melatih diri mereka agar dapat mencapai Pencerahan, dan karena alasan itu mereka harus, walaupun hidup di tengah dunia yang penuh keinginan, harus menghindari kemelekatan pada keinginan-keinginan

KEWAJIBAN SANGHA

semacam itu.

Para upasaka-upasika harus selalu ingat bahwa cepat atau lambat mereka akan berpisah dengan orangtua dan keluarga mereka, dan meninggalkan kehidupan kelahiran dan kematian ini; dengan demikian, mereka sebaiknya tidak melekat pada hal-hal dalam hidup ini tapi seharusnya memusatkan pikiran mereka ke dunia Pencerahan, di mana tidak akan ada yang berlalu.

2. Apabila para upasaka-upasika ingin membangkitkan keyakinan yang sungguh-sungguh dan tak tergoyahkan tentang ajaran Buddha, mereka harus mewujudkan pikiran bahagia mereka yang tenang dan tak tergoyahkan, yang akan menyinari sekeliling mereka dan akan terpancar kembali kepada mereka.

Pikiran keyakinan ini murni dan lembut, selalu sabar dan abadi, tidak pernah berdebat, tidak pernah menyebabkan penderitaan pada orang lain tapi selalu memikirkan Tiga Permata: Buddha, Dharma, Sangha. Demikianlah kebahagiaan muncul secara spontan di pikiran mereka, dan cahaya Pencerahan dapat ditemukan di mana-mana.

Karena mereka beristirahat di pangkuan Buddha dengan keyakinannya, mereka dijauhkan dari pikiran egois, dari kemelekatan pada harta milik mereka, dan, dengan demikian, mereka tak memiliki ketakutan dalam kehidupan sehari-hari atau takut dikritik.

Mereka tidak akan takut tentang kematian mereka di

KEWAJIBAN SANGHA

masa depan karena mereka percaya pada kelahiran di Tanah Buddha. Karena mereka memiliki keyakinan pada kebenaran dan kesucian Dharma, mereka dapat mengekspresikan pikiran mereka secara bebas dan tanpa rasa takut.

Karena pikiran mereka dipenuhi dengan welas asih bagi semua orang, mereka tidak akan membuat perbedaan di antara mereka, tetapi akan memperlakukan semua sama, dan karena pikiran mereka bebas dari suka dan tidak suka, maka pikiran mereka menjadi murni dan adil dan bahagia sehingga mereka melakukan perbuatan baik.

Apakah mereka hidup dalam kesulitan ataupun dalam kelimpahan, itu tidak akan membuat perbedaan meningkatkannya keyakinan mereka. Bila mereka menghargai kerendahan hati, bila mereka menghormati ajaran-ajaran Buddha, bila mereka konsisten dalam perkataan dan perbuatan, bila mereka dituntun oleh kebijaksanaan, bila pikiran mereka tak tergoyahkan seperti gunung, maka akan terjadi kemajuan dalam meraih Pencerahan.

Dan walaupun mereka dipaksa hidup dalam situasi yang sulit dan di antara orang-orang yang pikirannya tidak murni, bila mereka menghargai keyakinan pada Buddha, mereka dapat menuntun pikirannya ke arah perbuatan yang lebih baik.

3. Karena itu, seseorang pertama-tama harus memiliki keinginan untuk mendengarkan ajaran Buddha.

KEWAJIBAN SANGHA

Jika ada yang memberi tahu dia bahwa dia harus melalui kobaran api untuk mendapatkan Pencerahan, maka dia harus rela melewati kobaran api semacam itu.

Ada kepuasan saat mendengar nama Buddha, yang sebanding nilainya dengan berjalan melewati dunia yang dipenuhi kobaran api.

Jika seseorang ingin mengikuti ajaran Buddha, ia tidak boleh egois atau berkemauan diri sendiri, tetapi harus menghargai perasaan untuk berbuat baik pada semua orang; seseorang harus menghormati mereka yang layak dihormati; seseorang harus melayani mereka yang layak untuk dilayani dan memperlakukan semua orang dengan kebaikan yang sama.

Demikianlah, para upasaka-upasika pertama-tama harus melatih pikiran mereka dan tidak terganggu oleh perbuatan orang lain. Dalam hal ini, mereka harus menerima ajaran Buddha dan mengamalkannya, tidak iri pada orang lain, tidak terpengaruh oleh orang lain, dan tidak mempertimbangkan jalan lain.

Mereka yang tidak percaya pada ajaran Buddha memiliki pandangan yang sempit dan, akibatnya, pikiran terganggu. Tetapi mereka yang percaya pada ajaran Buddha, percaya bahwa ada kebijaksanaan besar dan welas asih yang meliputi segala sesuatu dan, dalam keyakinan itu, mereka tidak terganggu oleh hal-hal sepele.

4. Mereka yang mendengar dan menerima ajaran Buddha sadar bahwa hidup mereka hanya sementara dan

KEWAJIBAN SANGHA

bahwa tubuh mereka merupakan sekumpulan penderitaan dan sumber dari segala kejahatan, sehingga mereka tidak melekat padanya.

Pada saat yang bersamaan, mereka tidak lalai merawat tubuh mereka dengan baik, bukan karena mereka berharap akan menikmati kenikmatan fisik dari tubuh mereka, tapi karena tubuh diperlukan sementara demi meraih kebijaksanaan dan untuk mewujudkan misi mereka memabarkan Dharma kepada orang-orang lain.

Bila mereka tidak merawat tubuh dengan baik maka mereka tidak bisa berumur panjang. Bila mereka tidak berumur panjang, mereka tidak bisa mengamalkan ajaran itu secara pribadi atau menyebarkannya kepada yang lain.

Bila seseorang ingin menyeberangi sungai, ia harus berhati-hati menggunakan rakitnya. Bila ia harus menempuh perjalanan jauh, ia akan merawat kudanya dengan baik. Jadi, bila seseorang berusaha mencapai Pencerahan maka ia harus merawat tubuhnya dengan sebaik-baiknya.

Murid-murid Buddha harus mengenakan pakaian untuk melindungi tubuhnya dari pengaruh elemen panas dan dingin, dan untuk menutupi bagian-bagian pribadinya, tapi tidak memakainya dengan tujuan penampilan.

Mereka harus makan untuk menutrisi tubuhnya sehingga mereka bisa mendengar, memahami dan menjelaskan ajaran Dharma, tetapi mereka tidak boleh makan hanya demi kesenangan.

Mereka harus tinggal di kuti atau tempat berlatih

KEWAJIBAN SANGHA

agar terlindung dari pencuri keduniawian, dan mereka seharusnya menggunakan rumah untuk tujuan sesungguhnya dan bukan untuk menutupi perbuatan-perbuatan egois.

Demikianlah, seseorang seharusnya menghargai hal-hal ini dan menggunakannya demi Pencerahan dan pengajaran. Ia seharusnya tidak memiliki benda-benda itu dan menjadi melekat kepadanya untuk alasan-alasan egois tetapi hanya karena hal-hal itu bisa digunakan untuk membawa pengajaran kepada banyak orang lain.

Karena itu, pikirannya harus selalu berkutat pada ajaran bahkan ketika dia tinggal bersama keluarganya. Dia harus merawat mereka dengan pikiran yang bijaksana dan simpatik, mencari berbagai cara untuk membangkitkan keyakinan dalam pikiran mereka.

5. Anggota awam Sangha Buddha (upasaka-upasika) harus mempelajari hal-hal berikut ini setiap hari: Bagaimana melayani keluarga mereka, bagaimana hidup bersama isteri dan anak-anak mereka, bagaimana menguasai diri mereka, dan bagaimana melayani Buddha.

Untuk melayani orangtua mereka dengan sebaik-baiknya, mereka harus belajar mengamalkan kebaikan terhadap semua makhluk. Agar hidup berbahagia bersama isteri dan anak-anak mereka harus menjauhi hawa nafsu dan pikiran egois.

Saat mendengarkan indahny musik kehidupan berkeluarga, mereka juga tidak boleh lupa pada indahny

KEWAJIBAN SANGHA

kehidupan mengajar yang merdu, dan ketika berada di tempat suci, mereka harus sering berusaha mencari perlindungan yang lebih aman dari praktik Zen, di mana orang bijak mencari perlindungan dari semua kekotoran dan segala gangguan.

Ketika orang awam memberikan persembahan, mereka harus menyingkirkan semua keserakahan hati mereka; ketika mereka berada di tengah-tengah kerumunan, pikiran mereka harus ditemani oleh orang-orang bijak; ketika mereka menghadapi kemalangan, mereka harus menjaga pikiran mereka tetap tenang dan bebas dari segala gangguan.

Ketika mereka berlindung kepada Buddha, mereka harus mencari kebijaksanaanNya.

Ketika mereka berlindung kepada Dharma, mereka harus mencari kebenaran yang seperti samudera kebijaksanaan yang luas.

Ketika mereka berlindung kepada Sangha, mereka harus mencari kebersamaannya yang damai tanpa terganggu oleh kepentingan egois.

Ketika mereka mengenakan pakaian, mereka tidak boleh lupa untuk mengenakan juga pakaian kebaikan dan kerendahan hati.

Ketika mereka ingin buang air besar, mereka harus berkeinginan melepaskan semua keserakahan, kebencian dan kebodohan dari pikiran mereka.

Ketika mereka ingin membebaskan diri dari hal-hal buruk, mereka harus berkeinginan menyingkirkan segala

KEWAJIBAN SANGHA

keserakahan, kebencian, dan kebodohan dari pikiran mereka.

Ketika mereka bekerja keras menapaki jalan yang mendaki, mereka harus menganggapnya sebagai jalan menuju Pencerahan yang akan membawa mereka melewati jauh dunia yang penuh delusi. Saat mereka menyusuri jalan yang mudah, mereka harus memanfaatkan kondisinya yang lebih ringan untuk mendapatkan kemajuan yang lebih besar bagi Kebuddhaan.

Ketika mereka melihat jembatan, mereka harus ingin membangun jembatan pengajaran agar orang-orang lain dapat menyeberang.

Ketika mereka bertemu dengan orang-orang yang berduka, mereka harus meratapi kepahitan dunia yang terus berubah ini.

Ketika mereka melihat seseorang yang serakah, mereka harus memiliki kerinduan besar untuk tetap terbebas dari ilusi kehidupan ini dan mencapai kekayaan yang sesungguhnya yaitu Pencerahan.

Ketika mereka melihat makanan lezat, mereka harus berjaga-jaga; saat mereka melihat makanan yang tidak enak, mereka harus berharap agar keserakahan tidak akan pernah kembali.

Selama panas terik musim panas, mereka harus agar dijauhkan dari panasnya hawa nafsu keinginan dan mendapatkan kesejukan dari Pencerahan. Selama hari-hari musim dingin yang menyiksa, mereka harus memikirkan kehangatan welas asih Buddha yang agung.

KEWAJIBAN SANGHA

Ketika mereka membaca ayat-ayat suci, mereka harus bertekad untuk tidak melupakannya dan bertekad mengamalkan ajarannya.

Ketika mereka berpikir tentang Buddha, mereka harus menghargai keinginan mendalam untuk memiliki mata seperti Buddha.

Ketika mereka tertidur di malam hari, mereka harus berharap tubuh, ucapan, dan pikiran mereka dapat dimurnikan dan disegarkan; ketika mereka bangun di pagi hari, harapan pertama mereka adalah “semoga sepanjang pada ini pikiranku jernih dan benar sehingga dapat memahami segala sesuatu.”

6. Mereka yang mengikuti ajaran Buddha, karena mereka mengerti bahwa segala sesuatu adalah ‘tanpa aku’, tidak meremehkan sesuatu yang muncul dalam hidupnya, tapi menerima mereka apa adanya dan kemudian mencoba menjadikannya sebagai alat yang cocok untuk Pencerahan.

Mereka tidak boleh berpikir bahwa dunia ini tak artinya dan dipenuhi kebingungan, sementara Nibbana penuh makna dan kedamaian. Sebaliknya, mereka harus merasakan jalan Nibbana dalam semua hal yang ada di dunia ini.

Bila seseorang memandang dunia ini dengan pikiran yang terkotori ketidaktahuan, ia akan melihat dunia dipenuhi kesalahan; namun bila ia memandang dunia dengan kebijaksanaan yang jernih, ia akan melihatnya sebagai dunia Pencerahan, dan memang begitulah adanya.

KEWAJIBAN SANGHA

Fakta bahwa hanya ada satu dunia, bukan dua dunia, yang satu tidak berarti sementara yang lain berarti, atau yang satu baik dan yang lain buruk. Manusia hanya berpikir bahwa ada dua dunia, berdasarkan pandangan mereka yang membedakan.

Bila mereka dapat menyingkirkan perbedaan itu dari dalam diri mereka dan menjaga pikiran mereka tetap murni dengan cahaya kebijaksanaan, maka mereka hanya akan melihat satu dunia di mana segala sesuatunya bermakna.

7. Mereka yang percaya pada Buddha merasakan kemurnian universal dari kesatuan dalam segala sesuatu, dan dalam pikiran itu mereka merasakan welas asih untuk semua dan memiliki sikap yang rendah hati untuk melayani semua orang.

Karena itu, mereka harus membersihkan pikiran mereka dari semua keangkuhan dan mengutamakan kerendahan hati, kesopanan dan pelayanan. Pikiran mereka haruslah seperti bumi yang subur yang memelihara segala sesuatu tanpa keberpihakan, yang melayani tanpa keluhan, yang sabar menghadapi segala sesuatu, yang selalu bersemangat, bahwa menemukan kegembiraan tertinggi dalam melayani semua orang miskin dengan menanamkan dalam benak mereka benih-benih ajaran Buddha.

Demikianlah, pikiran yang berwelas asih kepada orang yang tidak mampu, menjadi ibu bagi semua orang, menghormati semua orang, memandang semua orang sebagai teman sendiri, dan menghormati mereka seperti

orangtua.

Oleh karena itu, walaupun ribuan orang mungkin memiliki perasaan yang tidak baik dan memendam niat buruk kepada pengikut Buddhist, namun mereka tidak dapat mencederai, karena bahaya semacam itu bagaikan setets racun di tengah samudera raya yang sangat luas.

8. Seorang upasaka-upasika akan menikmati kebahagiaannya melalui kebiasaannya mengingat, merefleksi, dan mensyukuri. Ia akan menyadari bahwa keyakinannya adalah welas asih Buddha sendiri dan bahwa hal itu dianugerahkan kepadanya oleh Buddha.

Tidak ada benih-benih keyakinan di dalam lumpur nafsu keiginan, tetapi karena welas asih Buddha, benih-benih keyakinan itu dapat ditebarkan di sana, dan benih-benih itu akan memurnikan pikiran sampai pikiran itu mendapatkan keyakinan pada Buddha.

Seperti pernah dikatakan, pohon Cendana yang wangi tidak dapat tumbuh di hutan Eranda. Dengan cara yang sama pula, benih-benih keyakinan Buddha tidak dapat berada dalam dekapan khayalan.

Namun sebenarnya, bunga kebahagiaan mekar di sana, jadi kita harus menyimpulkan bahwa sementara bunga-bunganya berada dalam dekapan khayalan, namun akar-akarnya berada di tempat lain; yakni, akar-akarnya berada dalam dekapan Buddha.

Bila seorang upasaka-upasika menjadi egois, ia akan menjadi pencemburu, pendengki, penuh kebencian dan

KEWAJIBAN SANGHA

suka mencelakakan orang lain, karena pikirannya dikotori oleh keserakahan, kebencian dan kebodohan. Tetapi bila ia kembali kepada Buddha, ia akan meraih pelayanan yang lebih besar lagi untuk Buddha seperti yang sudah disebutkan di atas. Tak ada kata-kata yang dapat mengungkapkannya.

III

PEDOMAN PRAKTIS MENUJU JALAN HIDUP SEJATIG

1. Adalah keliru berpikir bahwa kemalangan datang dari arah timur atau dari barat; sesungguhnya kemalangan berasal dari pikiran seseorang. Karena itu, adalah kebodohan bila melindungi kemalangan dari dunia luar dan membiarkan pikiran tidak terkendali.

Ada kebiasaan yang telah turun temurun dari zaman dahulu kala yang masih diikuti oleh orang awam. Ketika mereka bangun di pagi hari, pertama-tama mereka mencuci muka dan membilas mulut mereka, dan kemudian mereka membungkuk ke enam arah - ke timur, barat, selatan, utara, atas dan bawah - berharap tidak ada kemalangan yang datang kepada mereka dari segala arah dan bahwa mereka mengalami hari penuh kedamaian.

Namun, ada hal yang berbeda dalam ajaran Buddha. Buddha mengajarkan bahwa kita harus menghormati enam arah Kebenaran dan kemudian kita harus berperilaku bijaksana dan luhur dan dengan demikian mencegah terjadinya semua kemalangan.

Untuk menjaga gerbang di enam arah ini, orang harus menghilangkan kekotoran batin dari "empat perbuatan buruk," menahan "empat dorongan perbuatan jahat," dan menyumbat "enam saluran" yang menyebabkan hilangnya kekayaan dan harta benda.

Yang dimaksud dengan 'empat perbuatan buruk' adalah membunuh, mencuri, berzina dan berdusta.

KEWAJIBAN SANGHA

‘Empat dorongan jahat’ adalah perbuatan jahat yang dilakukan atas dorongan keserakahan, kebencian, kebodohan dan ketakutan.

‘Enam saluran’ yang menyebabkan hilangnya kekayaan adalah gemar minum minuman yang memabukkan, sering berkeliaran di jalan-jalan pada waktu yang tidak pantas, mengejar tempat tempat hiburan, bergaul dengan teman-teman jahat, dan kebiasaan bermalas-malasan.

Setelah menyingkirkan empat dorongan jahat ini, menghindari empat perbuatan buruk ini, dan menyumbat enam saluran pemborosan ini, para murid Buddha melakukan penghormatan terhadap enam arah Kebenaran.

Sekarang, apakah enam arah Kebenaran ini? Timur melambangkan kewajiban orang tua dan anak, selatan melambangkan kewajiban guru dan murid, barat melambangkan kewajiban suami-istri, utara melambangkan kewajiban teman, di bawah melambangkan kewajiban majikan dan bawahan, dan di atas melambangkan kewajiban para pertapa dan orang suci.

Pertama, ada lima cara seorang anak harus memperlakukan orang tuanya seperti arah Timur. Seseorang harus merawat orang tua, memikul beban kewajiban-kewajiban mereka; mempertahankan keturunan dan tradisi keluarga; menjadikan dirinya pantas menerima warisan; melakukan perbuatan-perbuatan baik dan upacara agama setelah mereka meninggal dunia.

Sebagai imbalannya orang tua harus melakukan

KEWAJIBAN SANGHA

lima cara untuk anak mereka. Mereka mencegah anaknya berbuat jahat; mereka mendorongnya berbuat baik; mereka mengusahakan agar anaknya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; mereka mencarikan pasangan (istri) yang pantas baginya; dan pada waktu yang tepat, mereka menyerahkan warisan mereka kepadanya. Bila kelima cara ini diikuti, maka hubungan orangtua dan anak di arah timur akan damai dan tanpa penderitaan.

Berikutnya, jalan guru dan murid berada di arah selatan. Murid harus berdiri bila guru datang, memenuhi apa yang dibutuhkan oleh gurunya, mendengarkan gurunya dengan sungguh-sungguh, tidak abai memberikan persembahan kepada gurunya, dan menerima ajarannya dengan sikap hormat.

Kedua, ada lima cara seorang murid harus memperlakukan guru-guru mereka seperti arah Selatan: dengan bangkit memberi hormat ketika gurunya datang; dengan melayani mereka; dengan bersemangat untuk belajar; dengan memberikan persembahan jasa kepada mereka; menerima ajaran dari mereka dengan sikap hormat.

Demikian pula ada lima cara seorang guru memperlakukan murid-muridnya mereka yakni membimbing muridnya bersikap baik; membuatnya menguasai apa yang telah diajarkan; mereka mengajarnya secara menyeluruh berbagai ilmu dan seni; mereka berbicara baik tentang dirinya di antara sahabat-sahabatnya dan kawan-kawannya; mereka menjaga keselamatannya di semua tempat. Dengan demikian, hubungan guru dan murid di arah selatan akan damai dan tanpa penderitaan.

KEWAJIBAN SANGHA

Ketiga, ada lima cara seorang istri harus diperlakukan oleh suaminya seperti arah Barat: dengan menghormati; dengan bersikap ramah-tamah; dengan penuh kesetiaan; dengan menyerahkan kekuasaan rumah tangga kepadanya; dengan memberi hadiah-hadiah.

Demikian pula ada lima cara seorang istri memperlakukan suaminya: menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik; bersikap ramah-tamah terhadap sanak-keluarga kedua belah pihak; dengan penuh kesetiaan; dengan menjaga barang-barang yang diberikan suaminya; pandai dan rajin dalam melaksanakan segala tanggung jawabnya. Dengan demikian, hubungan suami dan isteri di arah barat akan damai dan tanpa penderitaan.

Keempat, ada lima cara seorang memperlakukan sahabat-sahabatnya seperti arah Utara: dengan bermurah hati; berlaku ramah tamah; bekerja untuk menguntungkan mereka; dengan memperlakukan mereka seperti ia memperlakukan dirinya sendiri; dan selalu bersikap jujur pada teman-temannya.

Demikian pula ada lima cara seorang sahabat memperlakukan temannya: mereka melindunginya sewaktu ia lengah; mereka melindungi harta miliknya sewaktu ia lengah; mereka menjadi pelindung sewaktu ia berada dalam bahaya; mereka tidak akan meninggalkannya sewaktu ia sedang dalam kesulitan; dan mereka menghormati keluarganya. Demikianlah, hubungan teman-teman di arah utara akan damai dan tanpa penderitaan.

Kelima, ada lima cara seorang majikan memperlakukan bawahannya seperti arah bawah; dengan

KEWAJIBAN SANGHA

memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka; dengan memberikan mereka makanan baik dan upah pantas; dengan merawat mereka sewaktu mereka sakit; dengan membagi barang-barang kebutuhan hidupnya; dan dengan memberikan cuti pada waktu-waktu tertentu.

Demikian pula ada lima cara seorang bawahan memperlakukan majikannya; ia harus bangun lebih pagi daripada majikannya; mereka istirahat tidur setelah majikannya; bersikap jujur dan rajin bekerja; menjalankan kewajiban-kewajiban dengan baik; dan di manapun mereka berada mereka akan memuji majikannya. Demikianlah hubungan majikan dan pelayannya di arah bawah akan damai dan tanpa penderitaan.

Keenam, ada lima cara seorang seorang memperlakukan para pertapa dan orang suci seperti arah atas; dengan cinta kasih dalam perbuatan; dengan cinta kasih dalam perkataan; dengan cinta kasih dalam pikiran; membuka pintu rumah bagi mereka, menunjang kebutuhan hidup mereka pada waktu-waktu tertentu.

Demikian pula ada lima cara para pertapa dan orang suci memperlakukan seseorang: mereka mencegah ia berbuat jahat; mereka menganjurkan ia berbuat baik; mereka mencintainya dengan pikiran penuh kasih sayang; mereka mengajarkan apa yang belum pernah ia dengar; mereka membenarkan dan memurnikan apa yang pernah ia dengar; mereka menunjukkan ia jalan ke benar. Demikianlah hubungan seseorang dan para pertapa dan orang suci di arah atas akan damai dan tanpa penderitaan.

KEWAJIBAN SANGHA

Seseorang yang menghormati ke enam arah tidak melakukannya untuk melarikan diri dari datangnya kemalangan. Ia melakukannya untuk berjaga-jaga agar kejahatan tidak muncul dari dalam pikirannya sendiri.

2. Seseorang harus mengenali siapa saja di antara kenalannya yang dapat diajak bersahabat dan siapa yang tidak.

Seseorang hendaknya tidak bergaul dengan mereka yang serakah, banyak bicara tanpa berbuat apa-apa, penjilat, atau pemboros.

Bersahabatlah dengan mereka yang suka menolong, yang rela berbagi kebahagiaan dan juga penderitaan, yang memberikan nasehat yang baik dan yang memiliki simpati.

Sahabat sejati, orang dapat dengan aman bergaul, akan selalu berpegang erat pada jalan yang benar, akan secara diam-diam mengkhawatirkan kesejahteraan temannya, akan menghibur temannya dalam kemalangan, akan menawarkan bantuan kepadanya ketika membutuhkan, akan menyimpan rahasia-rahasianya, dan akan selalu memberinya nasehat yang baik.

Sangat sulit menemukan sahabat seperti ini, dan karena itu, seseorang harus berusaha keras untuk menjadi sahabat seperti ini. Saat matahari menghangatkan bumi yang subur, maka seorang sahabat sejati bersinar di masyarakat karena kebajikannya.

KEWAJIBAN SANGHA

3. Mustahil bagi seorang anak dapat membalas kebaikan orangtuanya, walaupun ia bisa menggendong ayahnya di pundak kanannya dan ibunya di pundak kirinya selama seratus tahun.

Dan bahkan jika dia bisa memandikan tubuh orang tuanya dalam minyak yang harum selama seratus tahun, melayani sebagai anak yang baik, mendapatkan takhta bagi mereka, dan memberi mereka semua kemewahan dunia, namun tetap saja dia tidak akan mampu membayar hutang budi orang tuanya yang sangat besar atas segala kebaikan yang ia terima dari mereka.

Namun, jika ia menuntun kedua orang tuanya kepada Buddha dan menjelaskan ajaran Buddha kepada mereka, dan membujuk mereka untuk meninggalkan jalan yang salah dan mengikuti jalan yang benar, menuntun mereka untuk melepaskan semua keserakahan dan menikmati praktik berdana, maka yang ia lakukan itu dapat melebihi segala hutang budi orang tuanya.

4. Keluarga adalah tempat di mana pikiran saling bertemu satu sama lain. Bila pikiran-pikiran ini saling mencintai satu sama lain, rumah akan menjadi seindah taman bunga. Namun bila pikiran ini tidak lagi harmonis satu dengan yang lain, itu bagaikan badai yang memporakporandakan taman.

Jika muncul perselisihan dalam keluarga, seseorang tidak seharusnya menyalahkan orang lain tetapi harus memeriksa pikirannya sendiri dan mengikuti jalan yang benar.

KEWAJIBAN SANGHA

5. Dahulu hiduplah seorang laki-laki yang memiliki keyakinan kuat. Ayahnya meninggal sewaktu ia masih muda; ia hidup bahagia bersama ibunya, dan kemudian ia memilih seorang wanita menjadi isterinya.

Awalnya, mereka hidup bahagia bersama-sama dan kemudian, karena sebuah kesalahpahaman kecil, isteri dan mertua menjadi saling tidak menyukai. Ketidaksukaan ini berkembang sampai akhirnya si ibu meninggalkan pasangan muda itu untuk hidup sendiri.

Setelah ibu mertuanya pergi, sang isteri melahirkan seorang anak laki-laki. Sebuah kabar angin sampai ke telinga ibu mertua bahwa si isteri muda berkata, “Mertuaku selalu saja membuatku kesal dan selama dia tinggal bersama kami, tidak ada hal-hal yang menyenangkan pernah terjadi; tapi begitu ia pergi, terjadi peristiwa yang membahagiakan ini.”

Kabar angin ini membuat si ibu mertua marah dan ia berseru, “Bila setelah ibu suaminya terusir dari rumah muncul peristiwa yang membahagiakan, maka kebajikan pasti sudah hilang dari dunia ini.”

Lalu ibunya berteriak, “Sekarang, kita harus memakamkan ‘kebajikan’ ini.” Seperti orang gila, ia pergi ke kuburan untuk mengadakan upacara pemakaman.

Kemudian dewa Indra, begitu mendengar kejadian ini, muncul di hadapan wanita itu dan berusaha mengajaknya berpikir jernih, namun sia-sia belaka.

Kemudian dewa Indra berkata kepadanya, “Kalau begitu, aku harus membakar anak dan ibunya sampai mati.

KEWAJIBAN SANGHA

Apakah itu akan membuatmu merasa puas?”

Mendengar hal itu, si ibu mertua menyadari kesalahannya, meminta maaf atas amarahnya, dan memohon kepada dewa Indra agar menyelamatkan nyawa anak dan ibunya. Pada saat yang bersamaan, istri muda dan suaminya menyadari perlakuan mereka yang tidak adil kepada si wanita tua dan pergi ke kuburan untuk mencarinya. Dewa Indra mendamaikan mereka dan sesudahnya mereka hidup bersama-sama sebagai satu keluarga bahagia.

Kebajikan tidak pernah hilang kecuali orang membuangnya sendiri. Kebajikan sesekali terasa seperti menghilang, tetapi faktanya kebajikan tidak pernah hilang. Saat kebajikan seakan hilang, itu karena seseorang kehilangan kebajikan dalam pikirannya.

Pikiran-pikiran yang saling bertentangan seringkali membawa bencana. Kesalahpahaman sepele dapat berakibat pada kemalangan besar. Ini harus dijaga agar tidak terjadi dalam kehidupan berkeluarga.

6. Dalam kehidupan berkeluarga, pertanyaan tentang bagaimana biaya sehari-hari harus dipenuhi selalu membutuhkan jawaban yang hati-hati. Setiap anggota keluarga harus bekerja keras seperti semut yang rajin dan lebah yang sibuk. Tidak seorang pun harus menngantungkan hidup pada usaha orang lain, atau mengharapakan pemberian orang lain.

Sebaliknya, seseorang tidak boleh menganggap

KEWAJIBAN SANGHA

bahwa apa yang ia dapatkan merupakan miliknya sepenuhnya. Sebagian harus dibagi-bagi dengan yang lain, sebagian ditabung untuk keadaan darurat, sebagian lagi harus disisihkan untuk kebutuhan masyarakat, dan sebagian lagi harus diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan guru spiritual/agama.

Seseorang harus selalu ingat bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat secara tepat disebut “milikku.” Apa yang didapatkan seseorang merupakan kombinasi sebab dan kondisi; itu hanya dapat disimpan sementara dan, oleh karena itu, ia tidak boleh menggunakannya secara egois atau untuk tujuan yang tidak baik.

7. Ketika Syamavati, permaisuri Raja Udayana, menawarkan kepada Ananda lima ratus jubah, Ananda menerimanya dengan perasaan sangat puas.

Mendengar tentang hal itu, Sang Raja curiga Ananda bersikap tidak jujur, sehingga ia pergi menemui Ananda dan menanyakan apa yang akan ia lakukan dengan lima ratus jubah itu.

Ananda menjawab: “Oh, Raja, banyak saudara yang berpakaian compang-camping; saya akan membagi-bagikan pakaian-pakaian ini kepada mereka.”

“Apa yang akan kaulakukan dengan pakaian-pakaian yang lama?”

“Kami akan mengubahnya menjadi penutup tempat tidur.”

KEWAJIBAN SANGHA

“Apa yang akan kaulakukan dengan penutup tempat tidur yang lama?”

“Kami akan membuatnya menjadi sarung bantal.”

“Apa yang akan kaulakukan dengan sarung bantal yang lama?”

“Kami akan membuatnya menjadi penutup lantai.”

“Apa yang akan kaulakukan dengan penutup lantai yang lama?”

“Kami akan menggunakannya sebagai handuk kaki.”

“Apa yang akan kaulakukan dengan handuk kaki yang lama?”

“Kami akan menggunakannya untuk mengepel lantai.”

“Apa yang akan kaulakukan dengan kain pel yang lama?”

“Yang Mulia, kami akan merobeknya menjadi potongan kecil-kecil, mencampurnya dengan lumpur dan menggunakan lumpur itu untuk melapisi dinding- dinding rumah.”

Setiap benda yang dipercayakan kepada kita harus digunakan dengan baik dan dimanfaatkan supaya berguna, karena benda-benda itu bukan ‘milik kita’ tetapi hanya dipercayakan semetnara untuk kita.

8. Hubungan suami dan isteri tidak didesain semata-mata untuk kesenangan mereka saja. Namun hubungan itu memiliki arti yang lebih mendalam daripada sekadar penyatuan dua tubuh jasmani dalam satu rumah tangga. Suami dan isteri harus memanfaatkan keintiman dari

KEWAJIBAN SANGHA

penyatuan mereka untuk saling membantu dalam melatih pikiran mereka dalam ajaran suci.

Sepasang orang tua, mereka disebut sebagai ‘pasangan ideal’, pada suatu hari datang menemui Buddha dan berkata, “Yang Mulia, kami menikah setelah kami berkenalan saat masih anak-anak dan sejak saat itu tidak pernah ada awan kebahagiaan dalam hidup kami. Mohon beritahu kami apakah kami bisa menikah lagi di kehidupan selanjutnya.”

Buddha memberikan jawaban yang bijaksana: -
“Jika kalian berdua memiliki keyakinan yang sama, jika kalian berdua menerima ajaran yang sama, jika kalian melakukan jasa kebajikan yang sama dan jika kalian memiliki kebijaksanaan yang sama, maka kalian akan memiliki pikiran yang sama di kehidupan berikutnya.”

9. Tidak ada perbedaan jenis kelamin di jalan menuju Pencerahan. Bila seorang wanita membulatkan tekadnya untuk mencari Pencerahan, ia akan menjadi pahlawan dari Jalan Kebenaran.

Mallika, putri Raja Prasenajit dan Ratu dari Raja Ayodhya, adalah pahlawan wanita tersebut. Ia memiliki keyakinan besar pada ajaran Buddha dan dia membuat sepuluh tekad di hadapan Buddha:

“Yang Mulia, sampai aku mendapatkan Pencerahan, aku tidak akan melanggar ajaran suci; aku tidak akan bersikap arogan terhadap orang-orang yang lebih tua dariku; aku tidak akan marah pada siapa pun.”

KEWAJIBAN SANGHA

“Aku tidak akan irihati pada orang lain atau iri pada harta milik mereka; aku tidak akan bersikap egois baik dalam pikiran maupun kepemilikan; aku akan berusaha membuat orang miskin bahagia dengan hal-hal yang kuterima dan tidak akan menimbunnya untuk diriku sendiri.”

“Aku akan memperlakukan semua orang dengan sopan, memberikan mereka apa yang mereka butuhkan, dan berbicara dengan baik hati kepada mereka; mempertimbangkan keadaan mereka dan bukan kenyamananku, dan berusaha memberikan manfaat kepada mereka tanpa membeda-bedakan.”

“Bila aku melihat mereka yang kesepian, di penjara, atau menderita karena penyakit atau masalah-masalah lain, aku akan berusaha mengurangi beban mereka dan membuat mereka bahagia, dengan menjelaskan alasan-alasan dan hukum kepada mereka.”

“Bila aku melihat orang lain menangkap makhluk hidup dan bersikap kejam terhadap mereka atau melanggar sila semacam itu, aku akan menghukum mereka bila mereka harus dihukum, atau mengajar mereka bila mereka perlu diajar, dan kemudian aku akan berusaha memperbaiki apa yang telah mereka lakukan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka, dengan kemampuan terbaikku.”

“Aku tidak akan lupa mendengarkan ajaran yang benar, karena aku tahu bahwa bila seseorang mengabaikan ajaran yang benar maka ia dengan cepat jatuh dari kebenaran yang ada dimanapun, dan akan gagal meraih

KEWAJIBAN SANGHA

pantai Pencerahan.”

Kemudian ia memanjatkan tiga aspirasi berikut ini untuk menyelamatkan orang miskin: “Pertama-tama, aku akan berusaha membuat semua orang damai. Aku percaya harapan ini” dalam kehidupan apa pun yang dapat saya terima selanjutnya, akan menjadi akar kebaikan yang akan tumbuh menjadi kebijaksanaan ajaran yang benar.

“Kedua, setelah aku menerima kebijaksanaan dari ajaran benar, aku akan mengajar semua orang tanpa kenal lelah.”

“Ketiga, aku akan melindungi ajaran benar ini bahkan dengan mengorbankan tubuh, hidup atau hartaku sendiri.”

Arti sesungguhnya dari kehidupan keluarga adalah kesempatan yang diberikan untuk saling mendapatkan dukungan dan bantuan di jalan menuju Pencerahan. Bila seorang wanita memiliki pikiran yang sama untuk meraih Pencerahan, dan mengucapkan tekad serta aspirasi yang sama, maka ia akan menjadi murid Buddha yang sehebat Mallika.

BAB DUA

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

I

SANGHA YANG HARMONIS

1. Mari kita bayangkan sebuah negeri di tengah padang pasir yang membentang dalam kegelapan mutlak dengan banyak makhluk hidup berkerumun di sana tanpa cahaya.

Secara alami mereka akan ketakutan dan ketika mereka berlari tanpa mengenal satu sama lain di malam hari, akan sering menggeliat dan kesepian. Ini memang pemandangan yang menyedihkan.

Kemudian mari kita bayangkan bahwa tiba-tiba ada seorang yang hebat datang dengan membawa obor dan segala sesuatu di sekelilingnya menjadi terang dan benderang.

Makhluk-makhluk hidup di kesunyian yang gelap tiba-tiba mendapatkan kelegaan saat mereka memandang sekeliling dan mengenali satu sama lain dan dengan bahagia lalu berteman.

‘Negeri di tengah padang pasir’ berarti dunia berisi kehidupan manusia saat masih berada dalam kegelapan karena ketidaktahuan. Mereka yang tidak memiliki cahaya kebijaksanaan dalam pikiran mereka berkeliaran dalam kesepian dan ketakutan. Mereka dilahirkan sendirian dan meninggal sendirian; mereka tidak tahu bagaimana berhubungan dengan sesama manusia secara harmoni, dan wajar bila mereka sangat sedih dan ketakutan.

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

Yang dimaksud dengan ‘seorang yang hebat datang membawa obor’ adalah Buddha dalam wujud manusia, dan dalam kebijaksanaan dan welas asihNya ia menerangi dunia.

Melalui terang ini manusia menemukan dirinya dan juga orang lain, dan mereka senang dapat membangun persahabatan dan hubungan yang harmonis antar manusia.

Ribuan orang mungkin hidup dalam komunitas tapi itu tidak menjamin persahabatan yang sesungguhnya sampai mereka mengenal satu sama lain dan saling bersimpati.

Komunitas yang sejati memiliki keyakinan dan kebijaksanaan yang meneranginya. Tempat di mana orang-orang saling mengenal dan mempercayai, dan tempat di mana ada keharmonian sosial.

Sesungguhnya keharmonian adalah kehidupan dan makna nyata dari komunitas atau organisasi yang sebenarnya.

2. Ada tiga jenis organisasi. Pertama, organisasi berdasarkan kekuatan, kekayaan atau otoritas dari pemimpin besar.

Kedua, organisasi berdasarkan pemenuhan kebutuhan anggota-anggotanya, yang akan terus ada selama para anggotanya dapat memuaskan kebutuhan mereka dan tidak bertengkar.

Ketiga, organisasi yang dibangun dengan ajaran

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

yang baik sebagai intinya dan kerharmonisan sebagai kehidupannya.

Tentu saja, yang ketiga atau terakhir adalah satu-satunya organisasi yang benar, karena di dalamnya para anggota hidup dalam satu semangat, dari mana kesatuan visi dan berbagai jenis kebajikan akan muncul. Dalam organisasi semacam itu akan ada keharmonisan, kepuasan dan kebahagiaan.

Pencerahan bagaikan hujan yang turun di gunung dan menyatu menjadi aliran- aliran air kecil yang masuk ke dalam sungai-sungai kecil, dan kemudian menyatu memasuki sungai dan akhirnya mengalir ke lautan.

Hujan dari ajaran suci turun di atas semua orang tanpa terkecuali, tanpa melihat kondisi atau keadaan mereka. Mereka yang menerimanya bersatu membentuk kelompok- kelompok kecil, lalu membentuk organisasi, kemudian komunitas, dan akhirnya, menemukan diri mereka dalam Samudera Raya Pencerahan.

Pikiran orang-orang ini bercampur seperti susu dan air dan akhirnya membentuk Persaudaraan yang harmonis.

Demikianlah, ajaran yang sebenarnya adalah syarat paling mendasar sebuah organisasi yang sempurna dan, seperti disebutkan di atas, merupakan cahaya yang membuat orang mampu mengenali satu sama lain, menjadi terbiasa satu dengan yang lain, dan untuk menghaluskan tempat-tempat yang kasar dalam pikiran mereka.

Demikianlah, organisasi yang dibentuk atas ajaran-ajaran sempurna Buddha bisa disebut Sangha.

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

Mereka harus mempelajari ajaran-ajaran ini dan melatih pikiran mereka agar sesuai dengan ajaran-ajaran ini. Demikianlah, Sangha Buddha secara teori akan memasukkan semua orang, tetapi, faktanya, hanya mereka yang memiliki keyakinan agama yang sama yang menjadi anggota.

3. Sangha Buddha memiliki dua tipe anggota:— mereka yang mengajari umat awam sebagai anggota, dan mereka yang mendukung guru-guru lewat persembahan berupa makanan dan pakaian yang dibutuhkan. Mereka bersama-sama menyebarkan dan mengabadikan ajaran ini.

Kemudian, untuk membuat Sangha lengkap, hubungan antar anggotanya harus harmonis. Guru-guru mengajar anggota-anggotanya, dan anggota-anggota menghormati guru-guru mereka sehingga terjadi hubungan yang harmonis di antara mereka.

Anggota-anggota Sangha Buddha harus bergaul bersama dengan sikap simpati dan penuh kasih sayang, hidup bahagia bersama dengan sesama, dan berusaha menjadi satu kesatuan.

4. Ada enam hal yang akan membantu menuntun Sangha pada keharmonisan. Yaitu: pertama, ketulusan dalam berbicara; kedua, ketulusan dan kebaikan dalam berbuat; ketiga, ketulusan dan semangat bersimpati; keempat, berbagi barang milik bersama secara adil; kelima, mengikuti ajaran-ajaran murni yang sama; dan keenam,

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

semua memiliki pandangan yang benar.

Di antara hal-hal ini, yang keenam atau ‘semua memiliki pandangan yang benar’ membentuk nukleus, sementara lima yang lain berfungsi sebagai pembungkusnya.

Ada dua set aturan yang masing-masing terdiri dari tujuh aturan yang harus diikuti agar Persaudaraan berhasil. Yang pertama adalah, sebagai sebuah kelompok:

(1) Mereka harus sering berkumpul bersama untuk mendengarkan ajaran-ajaran dan mendiskusikannya;

(2) Mereka harus bisa berbaur dengan bebas dan menghormati satu sama lain;

(3) Mereka harus menghormati Dharma dan menghargai peraturan dan tidak mengubahnya;

(4) Anggota yang lebih tua maupun lebih muda harus saling menghormati;

(5) Mereka harus selalu menunjukkan kesungguhan hati dan kehormatan dalam tindak tanduk mereka.

(6) Mereka harus memurnikan pikiran mereka di tempat yang sunyi yang seharusnya mereka tawarkan kepada orang lain sebelum mengambilnya untuk diri mereka sendiri.

(7) Mereka harus mengasihi semua orang, memperlakukan tamu dengan baik, dan menghibur yang sakit dengan kebaikan. Anggota Sangha yang mengikuti aturan-aturan ini tidak akan pernah mundur.

Yang kedua adalah, sebagai individu masing-masing

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

harus

- (1) menjaga semangat yang murni dan tidak terlalu banyak meminta;
- (2) menjaga integritas dan membuang segala keserakahan;
- (3) bersabar dan tidak membantah;
- (4) diam dan tidak berbicara sembarangan;
- (5) tunduk pada peraturan dan tidak bersikap angkuh;
- (6) mempertahankan pikiran yang tenang dan tidak mengikuti ajaran salah; dan
- (7) bersikap hemat dan cermat dalam hidup sehari-hari.

Bila anggota-anggotanya mengikuti aturan-aturan ini, maka Sangha akan bertahan dan tidak akan pernah mengalami kemunduran.

5. Seperti yang sudah disebutkan di atas, seorang anggota Sangha haruslah mempertahankan keharmonisan dalam intisarinnya; dengan demikian, tanpa keharmonisan, seseorang tidak bisa disebut sebagai persaudaraan. Setiap anggota harus berjaga-jaga agar tidak menjadi penyebab ketidakharmonisan. Bila timbul ketidakharmonisan, maka harus dibuang secepatnya, karena ketidakharmonisan akan menghancurkan setiap organisasi.

Noda-noda darah tidak bisa disingkirkan dengan darah lagi; kebencian tidak bisa disingkirkan dengan kebencian juga; kebencian hanya bisa disingkirkan dengan cara melupakannya.

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

6. Dahulu kala hiduplah seorang raja bernama Calamity, yang negaranya dijajah oleh raja tetangga yang gemar berperang bernama Brahmadata. Raja Calamity, setelah bersembunyi dengan isteri dan anak lelakinya selama beberapa waktu, ditangkap namun untungnya anak lelakinya, sang pangeran, bisa meloloskan diri.

Sang pangeran berusaha mencari cara untuk menyelamatkan ayahnya namun sia-sia. Di hari ayahnya dihukum mati, sang pangeran pergi ke lapangan tempat hukuman mati itu dilaksanakan dengan menyamar, di mana ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menyaksikan kematian ayahnya yang bernasib buruk dengan perasaan malu.

Sang ayah yang menyadari kehadiran anak lelakinya di tengah kerumunan bergumam, seolah-olah berbicara sendiri, “Jangan mencari terlalu lama; jangan bertindak tergesa-gesa; kebencian hanya bisa ditenangkan dengan melupakannya.”

Sesudahnya, sekian lama sang pangeran mencari cara untuk membalas dendam. Akhirnya ia mendapat pekerjaan sebagai pembantu di istana Brahmadata dan datang untuk merebut hati raja.

Suatu hari, saat raja pergi berburu, sang pangeran mencari kesempatan untuk membalas dendam. Sang pangeran berhasil mengajak rajanya ke tempat yang sunyi, dan sang raja, karena sangat kelelahan, tertidur pulas, kepalanya dibaringkan di pangkuan sang pangeran, karena ia sudah sangat mempercayai sang pangeran.

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

Pangeran menghunus pisau belatinya dan menempelkannya ke leher raja tapi kemudian merasa ragu. Kata kata yang diucapkan oleh ayahnya saat ia hendak dihukum mati muncul dalam ingatannya dan walaupun ia mencoba lagi, ia tidak bisa membunuh sang raja. Tiba-tiba raja terbangun dan mengatakan kepada pangeran bahwa ia habis bermimpi buruk. Dalam mimpinya itu, anak lelaki Raja Calamity mencoba membunuhnya.

Sang pangeran, sambil mengayun-ayunkan pisau di tangannya, cepat-cepat menyambar tangan raja dan, memberitahukan identitasnya sebagai anak lelaki Raja Calamity, menyatakan bahwa saatnya sudah tiba di mana ia akhirnya bisa membalas dendam atas kematian ayahnya. Namun ia tidak sanggup melakukannya, dan tiba-tiba saja ia melemparkan pisau belatinya dan jatuh berlutut di depan raja.

Ketika raja mendengar cerita pangeran dan kata-kata terakhir yang diucapkan ayahnya, raja merasa sangat terkesan dan meminta maaf kepada pangeran. Kemudian ia mengembalikan kerajaan raja terdahulu kepada pangeran dan kedua negara mereka hidup berdampingan dengan rukun untuk waktu lama.

Kata-kata yang diucapkan oleh Raja Calalmity sebelum mati, “Jangan mencari terlalu lama,” berarti jangan berlama-lama memendam kebencian, dan “Jangan bertindak tergesa-gesa” berarti persahabatan tidak boleh terburu-buru diputuskan.

Kebencian tidak bisa dituntaskan oleh kebencian; kebencian hanya dapat disingkirkan dengan melupakannya.

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

Dalam kebersamaan Persaudaraan yang didasarkan pada keharmonisan ajaran yang benar, setiap anggota harus selalu menghargai semangat dari cerita ini.

Bukan hanya anggota-anggota Persaudaraan saja tetapi juga umat awam harus menghargai dan mempraktikkan semangat ini dalam kehidupan mereka sehari- hari.

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

II TANAH SUCI BUDDHA

1. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bila anggota Sangha selalu menyebarkan ajaran Buddha dan hidup dalam keharmonisan, maka Sangha akan bertumbuh semakin besar dan ajarannya akan berkembang semakin luas.

Ini berarti bahwa semakin banyak orang akan mencari Pencerahan, dan itu juga berarti bahwa bala tentara kejahatan yang terdiri dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan, yang dipimpin oleh ketidaktahuan dan nafsu keinginan, akan mulai mundur, dan bahwa kebijaksanaan, kejernihan, keyakinan dan kegembiraan akan mendominasi.

Daerah kekuasaan mara dipenuhi oleh keserakahan, kegelapan, pergumulan, perkelahian, pedang dan curahan darah, dan penuh dengan iri hati, prasangka, kebencian, kecurangan, penyanjungan, pamer, rahasia, dan cacian.

Sekarang bagaimana bila cahaya kebijaksanaan bersinar menyinari daerah kekuasaan mara itu, dan hujan welas asih turun di atasnya, dan keyakinan mulai berakar, lalu kuntum-kuntum bunga kegembiraan mulai menyebarkan wanginya. Saat itulah daerah kekuasaan mara akan berubah menjadi Tanah Suci Buddha.

Dan sama seperti angin sepoi-sepoi dan beberapa kuntum bunga di ranting yang mengabarkan akan datangnya musim semi, maka saat seseorang mencapai Pencerahan, maka rumput-rumput, pohon-pohon, gunung-

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

gunung, sungai-sungai dan semua yang lain akan mulai berdenyut dengan kehidupan yang baru.

Bila pikiran seseorang menjadi murni, maka sekelilingnya pun juga akan menjadi murni.

2. Di negeri di mana ajaran yang sejati berkuasa, setiap orang yang datang ke sana akan memiliki pikiran yang murni dan tenang. Sungguh, welas asih Buddha tanpa kenal lelah mendatangkan manfaat bagi semua orang, dan semangatnya yang bersinar mengusir segala ketidakmurnian dari dalam pikiran mereka.

Pikiran yang murni tak lama kemudian menjadi pikiran yang dalam, pikiran yang setara dengan Jalan Mulia, pikiran yang senang memberi, pikiran yang senang memelihara ajaran-ajaran, pikiran yang terus bertahan, pikiran yang ulet, pikiran yang tenang, pikiran yang bijak, pikiran yang penuh welas asih, pikiran yang menuntun orang-orang pada Pencerahan melalui banyak cara. Demikianlah Tanah Suci Buddha pun dibangun.

Sebuah rumah tempat dimana isteri dan anak-anaknya tinggal diubah menjadi rumah di mana Buddha berada; demikian juga sebuah negara yang menderita karena diskriminasi sosial diubah menjadi persatuan jiwa-jiwa yang memiliki perhatian yang sama.

Istana emas yang bemoda darah tidak dapat menjadi tempat tinggal seorang Buddha. Sebuah pondok kecil yang atapnya berlubang-lubang sehingga cahaya bulan dapat menerobos masuk dapat diubah menjadi istana di mana

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

Buddha bersemayam, bila pikiran tuan rumahnya murni.

Saat Tanah Suci Buddha didirikan di atas pikiran murni seseorang, maka pikiran murni dari satu orang itu akan menarik pikiran-pikiran orang lain yang memiliki perhatian sama dengannya ke dalam Sangha. Keyakinan terhadap Buddha akan berkembang dari seorang individu kepada keluarga, dari keluarga ke desa, dari desa ke kota-kota kecil, ke kota-kota besar, ke negara-negara, dan akhirnya, ke seluruh dunia.

Kesungguhan hati dan kesetiaan dalam menyebarkan ajaran Dharma, itulah yang membangun Tanah Suci Buddha.

3. Untuk memastikan, bila dilihat dari satu sisi, dunia dengan segala keserakahan dan ketidakadilan dan pertumpahan darahnya tampak bagaikan dunia mara; namun, saat orang-orang mulai percaya pada Pencerahan Buddha, darah akan berubah menjadi susu dan keserakahan menjadi welas asih, dan kemudian, negeri mara menjadi Tanah Suci Buddha.

Tampaknya tugas yang mustahil untuk mengosongkan samudera dengan sendok kecil, tetapi tekad untuk melakukannya, meski untuk melakukannya dibutuhkan banyak kehidupan, haruslah dipikirkan oleh setiap orang dalam usahanya menerima Pencerahan Buddha.

Buddha menunggu di pantai lain; itulah, dunia PencerahanNya, di mana tidak ada keserakahan, tidak ada

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

kebencian, tidak ada ketidaktahuan, tidak ada penderitaan, tidak ada kesakitan, tapi di mana hanya ada terang kebijaksanaan dan hujan welas asih.

Itulah negeri penuh kedamaian, tempat perlindungan bagi mereka yang menderita dan yang sedang berduka dan kesakitan; tempat peristirahatan bagi mereka yang beristirahat sejenak dari tugas mereka menyebarkan ajaran-ajaran Dharma.

Di Tanah Suci ini ada Terang tak terbatas dan Kehidupan kekal. Mereka yang berhasil mencapai tempat berlindung ini tidak akan kembali ke dunia yang penuh delusi.

Sungguh, di Tanah Suci ini, di mana wangi bunga semerbak di udara bersama kebijaksanaan dan burung-burung menyanyikan Dharma suci, merupakan tujuan akhir bagi seluruh umat manusia.

4. Walaupun Tanah Suci ini adalah tempat untuk beristirahat, namun itu bukan tempat untuk bermalas-malasan. Tempat tidurnya yang terbuat dari hamparan bunga-bunga semerbak mewangi bukan untuk berbaring dan bermalas-malasan, namun merupakan tempat untuk menyegarkan badan dan beristirahat, tempat memulihkan energi dan semangat untuk melanjutkan misi Pencerahan Buddha.

Misi Buddha kekal abadi. Selama masih ada manusia dan makhluk hidup, dan selama pikiran-pikiran kotor dan egois terus menciptakan dunia dan keadaan

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

mereka sendiri, maka misi Buddha belum akan berakhir.

Anak-anak Buddha, yang telah berpindah ke Tanah Suci melalui kekuatan Amida yang luar biasa, mungkin sangat bersemangat untuk kembali ke negeri dimana mereka datang dan di mana mereka masih memiliki ikatan. Di sana mereka akan mengambil bagian dalam misi Buddha.

Seperti api dari sebatang lilin kecil akan menyebar dari satu lilin ke lilin lain secara bergantian, begitu jumlah terang dari welas asih Buddha akan bergerak dari satu pikiran ke pikiran lain tanpa henti.

Anak-anak Buddha, menyadari semangat welas asihNya, mengadopsi tugasNya memberitakan tentang Pencerahan dan Pemurnian, dan mewariskannya dari satu generasi ke generasi lain dengan tujuan membuat Tanah Suci Buddha dimuliakan selama- lamanya dan kekal abadi.

III

MEREKA YANG MENERIMA KEMULIAAN DI TANAH SUCI BUDDHA

1. Syamavati, permaisuri Raja Udayana, sangat mengabdikan kepada Buddha.

Ia tinggal di lingkungan paling dalam istana dan tidak pernah keluar, tapi pembantunya, Uttara, yang memiliki ingatan yang kuat, sering keluar dan menghadiri khotbah-khotbah Buddha. Sekembalinya ia ke istana, pembantu itu akan mengulangi ajaran-ajaran dari Yang Terberkahi kepada Ratu, dan dengan demikian kebijaksanaan dan keyakinan Ratu pun menjadi semakin dalam.

Isteri kedua Raja cemburu pada isteri pertama dan bermaksud membunuhnya. Ia memfitnahnya kepada Raja sampai akhirnya Raja percaya kepadanya dan berniat membunuh isteri pertamanya, Syamavati.

Ratu Syamavati berdiri di hadapan Raja dengan begitu tenang hingga Raja tidak sampai hati membunuhnya. Menahan diri kembali, Raja pun meminta maaf kepada permaisurinya karena rasa tidak percaya kepadanya.

Kecemburuan isteri kedua semakin menjadi-jadi dan ia mengirimkan orang-orang jahat membakar bagian paling dalam istana saat Raja sedang tidak berada di tempat. Syamavati tetap tenang, diam dan mendorong pembantu-pembantunya yang kebingungan, dan kemudian, tanpa rasa takut, meninggal dunia dengan damai dalam semangat yang telah dipelajarinya dari Yang Terberkahi. Uttara mati

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

bersamanya dalam kebakaran itu.

Di antara banyak murid wanita Buddha, mereka berdua inilah yang paling dihormati: Ratu Syamavati sebagai semangat welas asih dan pembantunya, Uttara, sebagai pendengar yang baik.

2. Pangeran Mahanama, dari klan Sakya sekaligus sepupu Buddha, memiliki keyakinan besar terhadap ajaran Buddha dan merupakan salah satu pengikutnya yang paling setia.

Saat itu seorang raja yang lalim bernama Virudaka dari Kosala mengalahkan klan Sakya. Pangeran Mahanama pergi menghadap Raja dan memohon keselamatan bagi rakyatnya, tetapi Raja tidak mau mendengarkannya. Kemudian ia mengusulkan kepada Raja untuk membebaskan sebanyak mungkin tawanan yang bisa melarikan diri sementara ia tetap berada di dalam air kolam di dekat situ.

Raja setuju pada usulannya itu, mengira bahwa Pangeran Mahanama pasti hanya akan tahan berada di dalam air sebentar saja.

Gerbang istana dibuka saat Mahanama terjun ke dalam air dan orang-orang berhamburan keluar dan berlari menyelamatkan diri. Tetapi Mahanama tak kunjung muncul dari dalam air, ia mengorbankan nyawanya demi keselamatan rakyatnya dengan cara mengikatkan rambutnya di akar-akar pohon willow yang ada di bawah permukaan air.

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

3. Utpalavama adalah seorang bhikkhuni terkenal yang kebijaksanaannya dibandingkan dengan kebijaksanaan Maudgalyayana, murid besar Buddha. Ia sungguh bikkhuni terbaik di antara para bikkhuni dan selalu menjadi pemimpin mereka, tidak kenal lelah mengajar mereka.

Devadatta adalah orang yang sangat jahat dan kejam yang meracuni pikiran Raja Ajatasatru dan membujuknya agar berbalik dari ajaran Buddha. Tapi belakangan, Raja Ajatasatru bertobat, memutuskan pertemanannya dengan Devadatta, dan menjadi murid Buddha yang rendah hati.

Suatu kali ketika Devadatta dipukul mundur dari gerbang istana saat ia berusaha menemui Raja, ia bertemu dengan Utpalavama yang hendak keluar. Hal itu membuatnya sangat marah, maka ia pun memukul Utpalavama dan membuatnya terluka serius.

Utpalavama kembali ke viharanya dengan menahan sakit dan ketika bikkhuni lain berusaha menghiburnya ia berkata kepada mereka: “Saudari-saudariku, hidup manusia tidak bisa diramalkan, segala sesuatunya hanya sementara dan tanpa aku. Hanya dunia Pencerahanlah yang tenang dan damai. Kalian harus terus berlatih.” Lalu ia meninggal dengan tenang.

4. Angulimalya, dulu seorang penjahat keji yang telah membunuh banyak orang, diselamatkan oleh Yang Terberkahi, dan menjadi salah seorang muridNya.

Suatu hari ia pergi meminta-minta di kota dan mengalami banyak kesusahan dan penderitaan karena perbuatan-

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

perbuatan jahatnya di masa lalu.

Penduduk desa mengeroyok dan menghajarnya bertubi-tubi, tapi ia kembali ke Yang Terberkahi dengan badan yang masih berdarah-darah, tersungkur di kakiNya dan berterima kasih kepadaNya untuk kesempatan yang diberikan kepadanya karena perbuatan-perbuatan jahatnya di masa lalu.

Ia berkata, “Yang Terberkahi, nama saya aslinya berarti ‘Tidak Mencelakakan,’ tapi karena ketidaktahuan saya akan kebenaran, saya menghabiskan banyak nyawa yang berharga dan saya mengambil satu jari dari setiap korban; karena itulah, saya disebut Angulimalya, kolektor jari!”

“Kemudian, melalui welas asihmu, saya belajar tentang kebijaksanaan dan sangat mengabdikan pada Tiga Permata yaitu Buddha, Dharma, dan Sangha. Saat seseorang menunggang kuda atau sapi, ia harus menggunakan cambuk atau rali, tetapi kau, Yang Terberkahi, memurnikan pikiranku tanpa perlu menggunakan cambuk atau tali atau kaitan.”

“Hari ini, Yang Terberkahi, saya merasakan penderitaan hanya sebatas yang sudah seharusnya saya rasakan. Saya tidak ingin hidup, tapi juga tidak ingin mati. Saya hanya menunggu waktu saya datang.”

5. Maudgalyayana, bersama dengan Yang Mulia Sariputra, adalah salah satu dari dua murid terbesar Buddha. Ketika para guru dari agama-agama lain melihat bahwa air murni dari ajaran Buddha menyebar di antara orang-orang

MEMBANGUN NEGERI BUDDHA

dan mendapati orang-orang dengan bersemangat meminumnya, mereka menjadi cemburu dan berusaha dengan berbagai cara untuk mencegahnya berkhotbah.

Tetapi tidak ada rintangan yang bisa menghentikan atau mencegah ajarannya menyebar luas. Para pengikut ajaran lain berusaha membunuh Maudgalyayana.

Dua kali ia lolos tetapi yang ketiga kalinya ia dikepung oleh banyak orang ajaran lain dan terjatuh karena pukulan-pukulan mereka.

Didukung oleh Pencerahan, ia dengan tenang menerima pukulan mereka, dan meskipun dagingnya sobek dan tulangnya hancur, ia mati dengan damai.

ANGUTTARA NIKAYA

(Kitab Khotbah Bertahap)

Para bhikkhu, ada seseorang yang kelahirannya ke dunia adalah untuk kesejahteraan banyak orang, untuk kebahagiaan banyak orang: yang dilahirkan dari welas asih untuk dunia, untuk keuntungan, kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk surgawi dan umat manusia. Siapa orang itu? Dia adalah Tathagata yang merupakan Arahat, Yang Tercerahkan sepenuhnya. Ini, para bhikkhu, adalah satu orang itu.

Para bhikkhu, sulit menemukan manifestasi satu orang di dunia ini. Dari orang seperti apa? Dia adalah Tathagata, seorang Arahat, Yang Tercerahkan sepenuhnya. Dialah satu-satunya orang itu.

Para bhikkhu, sulit menemukan orang luar biasa di dunia ini. Siapakah orang itu? Dia adalah Tathagata, seorang Arahat, Yang Tercerahkan sepenuhnya. Dialah orangnya.

Para Bikkhu, ada kematian satu orang ditangisi oleh semua orang. Siapakah orang itu? Dia adalah Tathagata, seorang Arahat, Yang Tercerahkan sepenuhnya. Dialah orangnya.

Para Bikkhu, ada satu orang yang terlahir ke dunia ini yang tidak bisa dibandingkan dan tidak tertandingin. Siapakah orang itu? Dia adalah Tathagata, seorang Arahat, Yang Tercerahkan sepenuhnya. Dialah orangnya.

Para Bikkhu, manifestasi dari satu orang adalah manifestasi mata yang perkasa, terang yang perkasa, kegemilangan yang perkasa. Siapakah dia? Dia adalah Tathagata, seorang Arahat, Yang Tercerahkan sepenuhnya. Dialah orangnya. *(Anguttara Nikaya I- 13)*

SUMBER REFERENSI UNTUK
“AJARAN SANG BUDDHA”

Singkatan: DN-Dīgha Nikāya
 MN-Majjhima Nikāya
 SN-Saṃyutta Nikāya
 AN-Aṅguttara Nikāya

BUDDHA

<i>Seksi</i>	<i>Hal</i>	<i>Baris</i>	<i>Sumber</i>
BAB 1			
1	2	1	Berbagai Sutra
	5	3	AN 3-38, Sukhumālā-sutta
	5	17	MN 3-26, Ariyapariyesana-sutta
	6	2	Berbagai Sutra
	7	4	MN 9-85, Bodhirājakumāra-sutta
	7	9	Berbagai Sutra
	7	20	Sutta-nipāta 3-2, Padhāna-sutta
	8	1	Berbagai Sutra
	8	15	Vinaya, Mahāvagga 1
	9	19	DN 16, Mahāparinibbāna-sutta
2	11	1	DN 16, Mahāparinibbāna-sutta
	12	1	Parinibbāna-sutta
	13	24	Parinibbāna-sutta
	14	6	DN 16, Mahāparinibbāna-sutta
BAB 2			
1	15	1	Amitāyur-dhyāna & Vimalakīrti- nirdeśa sūtras
	15	7	Śūraṃgama-sūtra
	15	13	Vimalakīrtinirdeśa & Mahā- parinirvāṇa sūtras
	16	5	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 16
	16	25	Mahāyāna-jātaka-cittabhūmi- parīkṣa-sūtra

<i>Seksi</i>	<i>Hal</i>	<i>Baris</i>	<i>Sumber</i>
	17	6	Mahāparinirvāna-sūtra
2	19	1	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 3
	20	1	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 4
	21	17	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 5
3	23	1	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 16
BAB 3			
1	26	1	Avataṃsaka-sūtra 5
	27	6	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	27	13	Avataṃsaka-sūtra
	27	22	Suvarṇaprabhāsottamarāja-sūtra 3
2	30	1	Avataṃsaka-sūtra
	30	9	Avataṃsaka-sūtra 34, Gaṇḍa-vyūha
	30	14	Smaller Sukhāvativyūha-sūtra
	30	20	Avatam.saka-sūtra
	31	2	SN 35-5
	31	6	Mahāparinirvāṇa-sūtra
3	33	1	MN 8-77, Mahāsakulūdayi-sutta
	34	1	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	34	14	Laṅkāvatāra-sūtra
	34	26	Avataṃsaka-sūtra 32
	35	16	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 25
	35	21	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	36	10	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 2
	36	17	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 3

DHARMA

BAB 1

1	40	1	Vinaya, Mahāvagga 1-6 & SN56-11-12, Dhammacakka-pavattana-sutta
---	----	---	---

<i>Seksi</i>	<i>Hal</i>	<i>Baris</i>	<i>Sumber</i>
	40	21	Itivuttaka 103
	41	20	MN 2, Sabbāsava-sutta
	42	4	Sūtra of Forty-two Sections 18
	42	21	Śrīmālādevīsīṃhanāda-sūtra
3	45	1	Avataṃsaka-sūtra 22, Daśa-hūmika
BAB 2			
1	48	1	MN 4-35, Cūlasaccaka-sutta
	50	4	AN 5-49, Muṇḍarāja-vagga
	50	14	AN 4-185, Samaṇa-sutta
	50	21	AN 3-134, Uppāda-sutta
2	51	1	Laṅkāvatāra-sūtra
	51	5	Avataṃsaka-sūtra 2
	51	16	Avataṃsaka-sūtra 16
	52	6	Avataṃsaka-sūtra 22, Daśa-hūmika
	52	14	Laṅkāvatāra-sūtra
	52	20	AN 4-186, Ummagga-sutta
	53	1	Dhammapada 1, 2, 17, 18
	53	18	SN 2-1-6, Kāmada-sutta
3	54	1	Avataṃsaka-sūtra 16
	54	9	Laṅkāvatāra-sūtra
	55	5	MN 3-22, Alagaddūpama-sutta
	56	7	Laṅkāvatāra-sūtra
	56	12	Laṅkāvatāra-sūtra
4	59	1	Vinaya, Mahāvagga 1-6
	59	15	Laṅkāvatāra-sūtra
	59	21	SN 35-200, Dārukkhandha-sutta
	60	12	Laṅkāvatāra-sūtra and others
	60	24	MN 2-18, Madhupiṇḍika-sutta
	61	10	Laṅkāvatāra-sūtra
	62	1	Laṅkāvatāra-sūtra

<i>Seksi</i>	<i>Hal</i>	<i>Baris</i>	<i>Sumber</i>
	62	24	Vimalakīrtinirdeśa-sūtra
	65	1	Avataṃsaka-sūtra 34, Gaṇḍa-vyūha
	65	11	Laṅkāvatāra-sūtra and others
BAB 3			
1	66	1	Vinaya, Mahāvagga 1-5
	66	17	Vinaya, Cūlavagga 5-21
	67	3	Śūraṃgama-sūtra
2	72	1	Śūraṃgama-sūtra
	73	26	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	74	7	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 7 & Śūraṃgama-sūtra
	74	24	Avataṃsaka-sūtra 32
	75	4	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	75	10	Brahmajāla-sūtra
	75	21	Mahāparinirvāṇa-sūtra
3	77	1	Mahāparinirvāṇa-sūtra
BAB 4			
1	82	1	Śrīmālādevīsīṃhanāda-sūtra
	83	8	AN 2-11
	83	13	Itivuttaka 93
	83	21	Vinaya, Mahāvagga
	84	6	AN 3-68, Aññātiṭṭhika-sutta
	84	23	AN 3-34, Ālavaka-sutta
	85	16	Vaipulya-sūtra
	85	22	Vinaya, Mahāvagga 1-6, Dhamma- cakkapravattana-sutta
	85	27	MN 2-14, Cūladukkhakkhandha- sutta
	86	18	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	87	20	Itivuttaka 24

<i>Seksi</i>	<i>Hal</i>	<i>Baris</i>	<i>Sumber</i>
2	90	1	MN 6-51, Kandaraka-suttanta
	90	20	AN 3-130
	90	8	AN 3-113
3	92	1	Itivuttaka 100
	92	17	Samyuktaratnapīṭaka-sūtra
	93	15	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	95	2	AN 3-62
	95	19	AN 3-35, Devadūta-sutta
	96	27	Therīgāthā Aṭṭhakathā
4	98	1	Sukhāvatīvyūha-sūtra vol.2

BAB 5

1	105	1	Sukhāvatīvyūha-sūtra vol.1
	108	21	Sukhāvatīvyūha-sūtra vol.2
	110	3	Amitāyur-dhyāna-sūtra
2	114	1	Smaller Sukhāvatīvyūha-sūtra

JALAN LATIHAN

BAB 1

1	118	1	MN 2, Sabbāsava-sutta
	119	27	MN 3-26, Ariyapariyesana-sutta
	120	17	SN 35-206, Chapāna-sutta
	121	17	Sūtra Empatpuluhdua Bagian 41-2
	123	25	MN 2-19, Dvedhāvitakka-sutta
	124	20	Dhammapada Aṭṭhakathā
2	126	1	AN 3-117
	126	17	MN 3-21, Kakacūpama-sutta
	129	25	MN 3-23, Vammīka-sutta
	131	15	Jātaka IV-497, Mātaṅga-Jātaka
	135	1	Sūtra Empatpuluhdua Bagian 9
	135	12	Sūtra Empatpuluhdua Bagian 11

<i>Seksi</i>	<i>Hal</i>	<i>Baris</i>	<i>Sumber</i>
	136	3	Sūtra Empatpuluhdua Bagian 13
	137	10	AN 2-4, Samacitta-sutta
3	138	1	Samyuktaratnapīṭaka-sūtra
	143	15	Upamā-śataka-sūtra
	146	25	Mahāprajñāpāramitā-upadeśa-śāstra
	148	11	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	149	5	Samyuktaratnapīṭaka-sūtra
 BAB 2			
1	153	1	MN 7-63, Cūlamālunkya-sut-tanta
	155	5	MN 3-29, Mahāsāropama-sutta
	156	23	Mahāmāyā-sūtra
	157	11	Theragāthā Aṭṭhakathā
	159	5	MN 3-28, Mahāhatthipadopa-ma-sutta
	159	22	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	160	11	Avadānaśataka-sūtra
	161	19	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	163	5	Pañcaviṃśatisāhasrikā-prajñāpāramitā-sūtra
	164	17	Avataṃsaka-sūtra 34, Gaṇḍa-vyūha
2	167	1	AN 3-88
	167	24	AN 3-81
	168	9	AN 3-82
	168	28	Parinibbāna-sutta vol.2
	170	1	MN 14-141, Saccavibhanga-sutta
	171	6	Parinibbāna-sutta vol.2
	172	1	AN 5-16, Bala-sutta
	172	9	Avataṃsaka-sūtra 6
	173	7	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	173	25	Samyuktaratnapīṭaka-sūtra

<i>Seksi</i>	<i>Hal</i>	<i>Baris</i>	<i>Sumber</i>
	174	19	Suvarṇaprabhāsa-sūtra 26
	175	9	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	176	15	Theragāthā Aṭṭhakathā
	177	7	Jātaka 55, Pañcāvudha-Jātaka
	178	9	Itivuttaka 39 & 40
	178	16	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	178	21	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	179	1	AN 5-12
	179	10	Parinibbāna-sutta
	179	23	Śūraṃgama-sūtra
3	181	1	SN 55-21 & 22, Mahānāma-sutta
	181	19	AN 5-32, Cundī-sutta
	182	4	Vimalakīrtinirde'sa-sūtra
	182	20	Śūraṃgama-sūtra
	182	27	Sukhāvatīvyūha-sūtra vol.2
	183	12	SN 1-4-6
	183	16	Avataṃsaka-sūtra 33
	184	10	Avataṃsaka-sūtra 24
	184	24	Suvarṇaprabhāsa-sūtra 4
	185	7	Amitāyur-dhyāna-sūtra
	185	10	Sukhāvatīvyūha-sūtra
	185	17	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	186	12	MN 2-16, Cetokhila-sutta
	187	3	Sukhāvatīvyūha-sūtra vol. 2
4	188	1	Dhammapada
	195	20	SN 1-4-6
	196	9	AN
	196	14	Mahāparinirvāṇa-sūtra

Seksi Hal Baris Sumber

SANGGHA

BAB 1

1	198	1	Itivuttaka 100 & MN 1-3, Dhammadāyāda-sutta
	198	5	Itivuttaka 92
	198	19	Vinaya, Mahāvagga 1-30
	199	21	MN 4-39, Mahā-assapura-sutta
	201	1	MN 4-40, Cūḷa-assapura-sutta
	202	4	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 10
	202	12	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 10
	202	22	Saddharmapuṇḍarīka-sūtra 14
2	205	1	SN 55-37, Mahānāma-sutta
	205	13	AN 3-75
	205	21	SN 55-37, Mahānāma-sutta
	206	2	SN 55-54, Gilāyanaṃ-sutta
	206	9	Avataṃsaka-sūtra 22
	207	26	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	210	16	Avataṃsaka-sūtra 7
	213	13	Mahāmāyā-sūtra
	214	10	Avataṃsaka-sūtra 21
	215	7	Mahāparinirvāṇa-sūtra
3	217	1	DN 31, Siṅgālovāda-sutta
	223	1	AN 2-4, Samacitta-sutta
	223	19	AN 3-31
	224	1	Jātaka 417, Kaccāni-Jātaka
	225	20	DN 31, Siṅgālovāda-sutta
	226	7	Dhammapada Aṭṭhakathā 1
	227	24	(Burmese Commentaries)
	228	16	Śrīmālādevāsīmhanāda-sūtra

<i>Seksi</i>	<i>Hal</i>	<i>Baris</i>	<i>Sumber</i>
BAB 2			
1	231	1	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	232	19	AN 3-118, Soceyyan-sutta
	234	7	SN
	234	21	Vinaya, Mahāvagga 10-1 & 2
	235	6	DN 16, Mahāparinibbāna-sutta
	236	11	Vinaya, Mahāvagga 10-1 & 2
2	240	1	SN
	240	23	Antarābhava-sūtra
	241	5	Vimalakīrtinirdeśa-sūtra
	242	13	Mahāparinirvāṇa-sūtra
	243	9	Smaller Sukhāvātīvyūha-sūtra
	243	17	Sukhāvātīvyūha-sūtra
	244	8	Vimalakīrtinirdeśa-sūtra
3	245	1	Dhammapada Aṭṭhakathā 1
	245	10	AN 34-2
	246	6	Dhammapada Aṭṭhakathā 1
	247	1	AN 5-1
	247	6	Mūla-sarvāstivāda-vinaya San.ghabheda-vastu 10
	248	23	MN 9-86, Aṅgulimāla-sutta
	248	24	AN 26